

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki posisi yang sangat urgen dalam pembangunan dan pengembangan sebuah negara, tidak terkecuali Indonesia.¹ Urgensitas perbankan ini dapat dilihat dari peranannya sebagai lembaga yang menjalankan fungsi *intermediari unit* atau lembaga perantara yang mempertemukan pihak yang *surplus fund* (pihak yang berlebih dana) dengan pihak *devisit fund* (pihak yang kekurangan dana).² Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.³ Kedua pihak inilah yang secara *simbiosis mutualisme* menggunakan jasa perbankan. Pemilik dana bertransaksi dengan perbankan dengan menempatkan dana dalam berbagai produk dana perbankan seperti tabungan, giro dan deposito. Sedangkan pengguna dana bertransaksi dengan perbankan dengan mengakses dana tersebut dalam berbagai bentuk produk kredit atau pembiayaan seperti kredit modal usaha, kepemilikan rumah, kepemilikan kendaraan dan lain sebagainya.

Selain sebagai lembaga perantara, bank juga menjalankan fungsi sebagai badan yang memiliki kemampuan atau kewenangan untuk mengedarkan uang baru baik uang kertas sebagaimana dijalankan oleh bank sentral maupun uang bank (demand deposits) oleh bank umum.⁴

¹ Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil Dan Pricing Di Bank Syariah*, UII Press, Yogyakarta, 2012, hal. 3.

² Syamsuddin Mahmud, *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Dan Koperasi*. PT. Intermasa, Jakarta, 1986, cet 2.

³ Ningsukma Hakim dan Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, Vol. 14 No. 1, 2016, hal. 161.

⁴ *Ibid.*

Jika dilihat dari fungsi utama perbankan, maka karakteristik bisnis dunia perbankan sangat berbeda dengan jenis bisnis bidang lainnya seperti dibidang produksi, jasa, manufaktur dan lain sebagainya. Hal ini karena bisnis jasa keuangan atau perbankan sangat bergantung pada likuiditas dana, sehingga sangat dipengaruhi oleh *trust* atau kepercayaan masyarakat terhadapnya. Dan oleh karena itu pula para praktisi perbankan harus memastikan bahwa setiap produk dan layanannya memberikan kepuasan kepada nasabanya sehingga kepercayaan nasabah akan semakin meningkat. Kepercayaan akan meningkatkan transaksi nasabah dengan bank baik dalam bentuk tabungan maupun pembiayaan. Begitupun sebaliknya, menurunnya tingkat kepuasan nasabah akan berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan nasabah pada bank yang bersangkutan. Jika hal ini tidak segera teridentifikasi dan teratasi dengan baik akan dapat berdampak pada *rush* atau ketidakpercayaan masyarakat secara masal sehingga mereka secara serempak melakukan penarikan dana yang ditempatkan pada bank.

Kondisi seperti ini pernah terjadi pada masa krisis ekonomi atau krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1997/1998. Runtuhnya soko perekonomian negeri ini yang berdampak pada merosotnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing sehingga kebutuhan akan dana menjadi keniscayaan secara berlipat. Hal tersebut tidak dapat tercover oleh bank, sehingga pemerintah bertindak dengan memberikan bantuan likuiditas dan menonaktifkan beberapa bank. Pada tahun 1997/1998 tersebut merupakan tahun terberat, ditandai dengan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dan penarikan dana yang sangat besar serta membengkaknya tingkat kredit bermasalah (*non performing loan*), semua hal tersebut sangat memperburuk kondisi kinerja dan tingkat kesehatan bank serta perekonomian secara keseluruhan. Buruknya perekonomian saat itu dapat digambarkan dengan pertumbuhan ekonomi minus 13%, inflasi hingga 82%, rupiah anjlok di

angka 16.650/dollar, rasio utang pemerintah terhadap PDB 100%, rasio NPL perbankan hingga 30%, BI rate mencapai 60% dan lain lain.⁵

Kini badai telah berlalu, krisis moneter yang pernah melanda Indonesia seakan tak pernah ada. Kegiatan usaha perbankan di Indonesia kembali berjalan seakan tanpa kendala, bahkan dikatakan bahwa perkembangan perbankan sangat pesat. Data statistik perbankan di Indonesia yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa jumlah bank umum konvensional per desember 2015 berdasarkan kelompok asset adalah sebagai berikut⁶ :

Tabel 1.1.

Bank Umum Konvensional berdasar kelompok asset

No	Kelompok Asset	Jumlah
1	0 – 1 Triliun	5 bank
2	1 – 10 Triliun	48 bank
3	10 – 50 Triliun	41 bank
4	Diatas 50 Triliun	24 bank
Total Bank		118 bank

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia – vol. 14. No. 01. Desember 2015.

Jika dilihat lebih detil melalui statistik terbitan OJK tersebut mengenai kegiatan usaha perbankan per desember 2015, dapat kita temukan bahwa jumlah total asset bank umum konvensional pada periode tersebut adalah sebesar Rp. 6.132.583,- (dalam miliar rupiah). Di sisi lain, dari data tersebut sumber dana bank umum adalah sebesar 4.961.746,- (dalam miliar rupiah) sementara penyaluran dananya adalah sebesar Rp. 4.092.104,- (dalam miliar rupiah).⁷

Disaat pesatnya pertumbuhan perbankan konvensional, di sisi lain juga telah lahir dan sedang tumbuh perbankan syariah. Di Indonesia, pendirian dan

⁵Fathul Maskur, *Ini Data Perbandingan Lengkapekonomi 2015 versus krisis 1998 dan 2008*. Tersedia : <http://bisnis.com> (27 Juli 2016).

⁶ Statistik Perbankan Indonesia-vol. 14 No. 01 Desember 2015

⁷ Ibid.

perkembangan bank syariah telah dimulai pada tahun 1992. Pada tahun tersebut pemerintah memberlakukan terlaksananya *dual banking sistem* atau system perbankan ganda yaitu terselenggaranya dua system perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan. Dengan diterapkannya dual banking system di Indonesia maka terdapat dua system perbankan yang diterapkan di Indonesia. Penerapan system perbankan ganda diharapkan dapat memberikan alternatif transaksi keuangan yang lebih lengkap untuk masyarakat. Penerapan system perbankan berganda juga dapat meningkatkan pembiayaan bagi sektor riil secara bersama-sama antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Bank syariah hadir untuk memenuhi kebutuhan transaksi umat Islam yang ingin meninggalkan sistem riba pada perbankan konvensional⁸. Sebelum secara resmi berdiri bank-bank syariah tersebut telah banyak berdiri lembaga keuangan non bank yang telah menjalankan berbagai transaksi syariah dan menghindari riba pada aspek operasionalnya. Hal ini menjadi indikasi besarnya tingkat penerimaan masyarakat akan hadirnya perbankan syariah dan potensi besar perbankan syariah kedepan.

Dalam waktu yang cukup singkat pertumbuhan perbankan syariah kian pesat, terlebih dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang haramnya bunga bank pada tahun 2003⁹ dan kontribusi pemerintah sebagai regulator dengan menghadirkan undang-undang no. 10 tahun 1998 sebagai perubahan atas undang-undang sebelumnya no. 07 tahun 1992 tentang perbankan.¹⁰ Perubahan tersebut memberikan angin segar tersendiri serta memberikan celah peluang yang lebih besar bagi perbankan syariah. Karena undang-undang tersebut telah mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank

⁸Muhamad, *Op. Cit.*, hal. 1.

⁹ Sofyan S. Harahap dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah*, LPFE-Usakti, Jakarta, 2007, hal. 1.

¹⁰Ibid.

konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversikan diri untuk secara total menjadi bank syariah.¹¹

Bank syariah juga semakin menunjukkan eksistensinya dalam perekonomian nasional Indonesia. hal ini karena kehadiran bank syariah memang betul-betul dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Selain berfingsi sebagai lembaga intermediasi yang menjunjung tinggi profesionalisme, akuntabilitas dan transparansi, bank syariah juga menawarkan sebuah konsep ekonomi yang membawa keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, sikap saling percaya dan falah atau kemenangan baik didunia maupun diakhirat.

Tabel 1.2.

Bank Syariah di Indonesia

No	Jenis Bank	Jumlah
1	Bank Umum Syariah (BUS) Jumlah kantor	12 bank 1.990 kantor
2	Unit usaha syariah (UUS) Jumlah kantor	22UUS 311 kantor
3	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Jumlah Kantor	163 BPRS 446 kantor

Sumber : Statistik Perbankan Syariah – vol. 14. No. 01. desember 2015.

Data statistik perbankanSyariah yang diterbitkan oleh Otoritas jasa Keuangan (OJK) per desember 2015tersebut menyajikan bahwa bank umum syariah (BUS)di Indonesia berjumlah 12 (dua belas) dengan 1.990 jumlah jaringan kantor di seluruh Indonesia. Juga telah berdiri 22 unit usaha syariah (UUS) dari bank umum konvensional dengan jumlah kantor sebanyak 311 kantor dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) berjumlah 163 dengan jumlah kantor sebanyak 446 kantor.¹²Adapun jumlah asset bank umum syariah adalah 213,423 triliun rupiah.

¹¹Widya Wahyu Ningsih, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional*, Skripsi, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin, 2012, hal. 17.

¹²Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*. (Desember 2015).

Memang secara kuantitatif bank syariah belum dapat menyamai bank konvensional yang telah ratusan tahun berdiri eksis terlebih dahulu. Bahkan hingga kini, market share perbankan syariah terhadap perbankan konvensional belum mencapai 5%. Jika dilihat dari data keseluruhan perbankan syariah terhadap perbankan konvensional berada di angka 4,81%. Pada sisi DPK berada pada posisi 4,87%, sedangkan pembiayaan telah menempati angka 5,63%.¹³

Dari data tersebut dapat tergambar sangat jelas bahwa skala bank syariah sebenarnya masih sangat jauh dalam volume apapun dibandingkan dengan bank konvensional. Padahal teori mengatakan bahwa skala suatu bank diidentikan dengan kekuatan dan pengaruh yang dimiliki oleh bank.¹⁴ Oleh karena itu skala ini menjadi sangat penting bagi kinerja sebuah bank. Karena apabila suatu bank tingkat penjualan produknya besar, mengakibatkan total asset yang cukup signifikan. Karena outstanding simpanan dana pihak ketiga (DPK) di sisi pasiva meningkat dan berdampak pada meningkatnya volume penjualan produk pinjaman atau pembiayaan disisi aktiva. Deskripsi tersebut menegaskan bahwa bank dengan total asset relatif besar kecenderungannya memiliki kinerja yang lebih baik karena memiliki total *revenue* yang lebih besar akibat dari penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatkan *revenue* tersebut tentu akan meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat memperbaiki kinerja keuangan. Namun benarkah demikian jika perbankan konvensional dengan skala dan volume yang jauh lebih besar memiliki kinerja keuangan yang juga lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah.¹⁵

Oleh karena itu, melihat perkembangan perbankan syariah dari aspek kelembagaan saja tentulah tidak cukup, perlu dikaji pula pertumbuhan kinerja keuangannya, agar dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi

¹³ Adhitya Himawan, *Bank Syariah Lebih Ngebut Dari Pada Bank Konvensional*. <http://keuangan.kontan.co.id> (20 November 2014).

¹⁴ Mudrajat Kuncoro, *Manajemen Perbankan : Teori dan aplikasi*, BPFE, Yogyakarta, 2002, hal. 413.

¹⁵ Anonim, *Merger*. <http://dokumen.tips/dokuments/merger-55939634aa2a4.html> (16 September 2016)

kinerja dan agar dapat dijadikan pedoman bagi para pengambil kebijakan terkait dengan struktur perbankan nasional tersebut. Sehingga perbankan syariah tidak hanya tumbuh dan sehat dari segi kelembagaan tetapi juga sehat dan ideal pada aspek kinerja keuangan, sebagaimana perbankan konvensional. Disinilah letak urgensi penelitian yang menganalisis mengenai kinerja keuangan perbankan syariah maupun perbankan konvensional tersebut dilakukan.

Kinerja keuangan bagi sebuah perusahaan merupakan prospek yang menjadi sasaran masa depan. Karena informasi yang diperoleh dari hasil analisis terhadap kinerja keuangan dapat dipergunakan untuk menilai perubahan potensial yang terjadi. Dengan analisis tersebut seorang pimpinan perusahaan dapat menjadikannya sebagai alat untuk mempertimbangkan proses pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Dari hasil analisis rasio ini pula diketahui hasil-hasil secara financial yang telah dicapai pada periode yang lalu serta dapat pula mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan. Sehingga selanjutnya digunakan sebagai bahan perbaikan dimasa mendatang. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, dapat diusahakan penyusunan rencana yang lebih baik demi memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik di waktu lampau harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk masa-masa mendatang.¹⁶

Teori manajemen keuangan menyediakan banyak variasi indeks untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank, salah satu diantaranya adalah rasio keuangan. Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan indikator rasio keuangan adalah Thompson (1991), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah bank. Dalam konteks perbankan, beberapa aspek yang selalu dievaluasi sebagai penilaian kinerja keuangan bank diantaranya adalah Kecukupan modal (CAR), Likuiditas (LDR/FDR),

¹⁶ Yuli Orniari, *Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan*, Jurnal ekonomi bisnis, Universitas Gajayana Malang, tahun 14, nomor 03, November 2009, hal. 1.

Kualitas aktiva produktif (NPL/NPF), Efisiensi (BOPO) dan Profitabilitas atau laba rugi (ROA). Data data tersebut dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang bersangkutan.¹⁷

Menurut sofyan¹⁸, profitabilitas adalah indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut, sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

ROA merupakan rasio antara laba Sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja (ROA) perbankan baik syariah maupun konvensional adalah CAR, NPL, LDR dan BOPO.

Berikut data rasio rasio keuangan bank syariah dan bank umum konvensional pada periode 2013-2015 yang telah diolah dari sajian laporan keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional pada periode tahun tersebut :

¹⁷ Bank Indonesia, *Surat Edaran Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, No. 6/23/DPNP, 31 Mei 2004.

¹⁸Syofyan, S. *Keputusan Go Public dan Hubungannya dengan Kinerja Bank-Bank Swasta di Indonesia*, Jurnal Media Riset & Manajemen, Vol.3, No.1, April 2003.

Tabel 1.3.
Dinamika Rasio ROA, CAR, NPF/NPL, FDR/LDR dan BOPO
Bank Umum syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia
Per 31 Desember 2013, 2014 dan 2015

Rasio	Bank Umum Syariah			Bank Umum Konvensional		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
ROA	2,00	0,41	0,49	3,08	2,85	2,32
CAR	14,42	15,74	15,02	18,13	19,57	21,39
NPF	2,62	4,95	4,84	2,12	2,16	2,48
FDR	100,32	86,66	88,03	89,70	89,42	92,11
BOPO	78,21	96,97	97,01	74,08	76,29	81,49

Sumber : Statistik perbankan syariah dan statistik perbankan indonesia.

Dari kedua sajian data tersebut dapat dilihat bahwa pada sisi *return on asset* (ROA), bank konvensional juga menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Angka terendah ROA bank umum konvensional terjadi pada tahun 2015 (2,32%) dan angka tertinggi pada tahun 2013 (3,08%) dengan beberapa fluktuasi yang terjadi pada periode tahun penelitian. Sedangkan bank umum syariah mengalami rasio terendah pada tahun 2014 (0,41%) dan angka rasio tertinggi pada tahun 2013 (2,00%). Jika dilihat data rasio ROA diatas secara keseluruhan, rasio tertinggi bank umum syariah masih berada di bawah rasio terendah bank umum konvensional. Adapun standar besaran rasio ROA menurut BI adalah 1,5%

Pada aspek permodalan, terjadi peningkatan *capital adequacy ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal bank syariah setiap tahun, mulai tahun 2013 di angka 14,42% sampai pada tahun 2015 sebesar 15,02%. Posisi terendah rasio kecukupan modal bank umum syariah terjadi pada tahun 2013 (14,42%) dan posisi tertinggi terjadi pada tahun 2014 (15,74%). Meski terjadi fluktuasi pada periode tersebut namun baik angka terendah maupun angka tertinggi berada pada posisi aman dan telah mencukupi standar modal yang ditetapkan BI yaitu 8%. Sementara itu di sisi lain, bank konvensional menempati posisi lebih baik rasio kecukupan modalnya dibandingkan bank

umum syariah mulai dari 16,05% sampai 21,39% dengan fluktuasi yang terjadi pada periode tahun tersebut dengan angka terendah pada tahun 2013 (18,13%).

Dari aspek *Noan performing loan/ Noan performing financing* (NPL/NPF, bank konvensional kembali menempati posisi lebih baik dibandingkan bank umum syariah. Standar penilaian NPL/NPF ini adalah semakin rendah semakin baik. Dari data bank umum konvensional, NPL tertinggi terjadi pada tahun 2018 (2,48%) dan angka terendahnya pada tahun 2013 (2,12%). Di sisi lain bank umum syariah mengalami NPF yang lebih tinggi dengan angka tertinggi pada tahun 2014 (4,95%).

Selanjutnya aspek LDR/FDR, bank syariah mengungguli bank konvensional dengan pencapaian angka tertinggi 100,32% pada tahun 2013, sementara bank konvensional hanya berada pada angka 92,11% pada tahun 2015. Sedangkan pada sisi BOPO, bank umum konvensional dapat lebih efisien biaya operasionalnya dibandingkan dengan bank umum syariah, namun demikian bank umum syariah masih berada pada posisi aman karena rasio efisiensinya dibawah angka maksimum 92% yang telah ditetapkan bank Indonesia.

Mengenai CAR, ROA, LDR, NPL dan BOPO ini sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya adalah Mabruroh pada tahun 2004, Limphapayom dan Polwitoon juga pada tahun 2004¹⁹, Zainudin dan Jogiyanto pada tahun 1999, Suyono pada tahun 2005²⁰, Bahtiar Usman tahun 2003 dan Ahmad Buyung Nusantara tahun 2009²¹. Dari

¹⁹Limpaphayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon. "Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis". *Journal of Bussiness Finance and Accounting*, 2004.

²⁰Agus Suyono, *Analisis Rasio-Rasio Yang Berpengaruh Terhadap Return On Asset, Studi Empiris Pada Bank Umum Di Indonesia Pada Tahun 2001-2003*, Program Studi Magisterr Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2005.

²¹Ahmad Buyung Nusantara, *Analisis Pengaruh Npl, Car, Ldr, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Periode Tahun 2005-2007*, Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.

beberapa penelitian tersebut, terdapat research gap, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. CAR sebagai rasio yang merepresentasikan kekuatan modal sendiri sebuah bank, ternyata terdapat perbedaan hasil penelitian tentang pengaruhnya terhadap ROA. Dimana hasil penelitian Limphapayom dan Polwitoon pada tahun 2004²², menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono pada 2005²³ yang menunjukan pengaruh positif signifikan. Oleh karena research gap tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama.
2. NPL sebagai rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kredit atau pembiayaan bermasalah juga terdapat research gap. Dimana hasil penelitian Limphapayom dan Polwitoon pada tahun 2004²⁴ justru menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Suyono pada 2005²⁵ yang menunjukan pengaruh negatif signifikan. Oleh karena research gap tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama, yaitu pengaruh NPL terhadap ROA.
3. LDR sebagai rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan juga terdapat research gap. Dimana hasil penelitian Limphapayom dan Polwitoon pada tahun 2004²⁶ menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono pada 2005²⁷ yang menunjukan pengaruh positif signifikan. Oleh karena research gap tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama, yaitu pengaruh LDR terhadap ROA.

²²Limphapayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon, *Op. Cit.*

²³Suyono, *Op. Cit*

²⁴Limphapayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon, *Op. Cit.*

²⁵Suyono, *Op. Cit*

²⁶Limphapayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon, *Op. Cit.*

²⁷Suyono, *Op. Cit*

4. BOPO sebagai rasio yang mengukur efisiensi suatu bank juga terdapat research gap. Dimana hasil penelitian Limphapayom dan Polwitoon pada tahun 2004²⁸ menunjukkan bahwa BOPO justru memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono pada 2005²⁹ yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Oleh karena research gap tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama, yaitu pengaruh BOPO terhadap ROA.

Memperhatikan research gap dan Berdasarkan uraian di atas tentang fluktuasi perkembangan rasio ROA, CAR, NPL, LDR dan BOPO. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengukur dan menganalisa apakah terdapat pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO tersebut terhadap kinerja yang diproksi dengan ROA baik pada perbankan syariah maupun konvensional. Penelitian ini kemudian diperluas dengan membandingkan tingkat kinerja bank umum syariah dan bank umum konvensional dengan alasan bahwa bank umum syariah adalah pendatang baru bagi dunia perbankan di Indonesia, dengan skala yang jauh lebih kecil. Oleh karena itu penulis memberikan judul penelitian ini dengan : **“ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, LDR, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS BANK (Perbandingan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2013-2015).”**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada masalah yang telah diuraikan pada bab satu, maka terlihat dinamika kinerja pada beberapa rasio keuangan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pengaruh rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA pada bank umum syariah dan bank umum konvensional serta bagaimana perbandingan kinerja kedua kelompok bank tersebut.. Oleh karena itu penelitian ini akan fokus menganalisis beberapa masalah sebagai berikut :

²⁸Limphapayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon, *Op. Cit.*

²⁹Suyono, *Op. Cit*

1. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada bank umum syariah
2. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank umum konvensional.
3. Apakah Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada bank umum syariah.
4. Apakah Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank umum konvensional.
5. Apakah Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada bank umum syariah.
6. Apakah Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank umum konvensional.
7. Apakah BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada bank umum syariah.
8. Apakah BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank umum konvensional.
9. Bagaimanakah perbedaan rasio NPL, CAR, LDR dan BOPO dalam mempengaruhi kinerja (ROA) antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai :

1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada bank umum syariah
2. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank umum konvensional.
3. Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada bank umum syariah.
4. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank umum konvensional.

5. Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada bank umum syariah.
6. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank umum konvensional.
7. Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas perbankan (ROA) pada bank umum syariah.
8. Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas perbankan (ROA) bank umum konvensional.
9. Perbedaan Kinerja antara bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah diantaranya terbagi dalam dua kelompok sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis, bermanfaat bagi hazanah kepustakaan untuk pengembangan dan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan ekonomi Islam dan bagi penelitian lanjutan,
- b. Manfaat praktis dilapangan, sebagai berikut :
 1. Bagi bank syariah penelitian ini bermanfaat untuk menjaga kinerja keuangan yang baik dan pertumbuhan yang optimal. Sementara bagi bank konvensional dapat bermanfaat sebagai acuan bagi pengembangan bank kedepan dengan membuka unit usaha syariah atau melakukan konversi dari bank konvensional menuju bank syariah.
 2. Bagi masyarakat atau nasabah dapat melihat bagaimana pengaruh penyaluran kredit dan keamanan nasabah dengan melihat resiko usaha dan kredit.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

- a. BAB I Pendahuluan, yang akan memaparkan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.
- b. BAB II Landasan Teori, akan memaparkan beberapa tentang teori yang terkait dengan penelitian, penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang berjalan, kerangka berfikir dan pengajuan hepotesis.
- c. BAB III Metode Penelitian, pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sample, variabel operasional penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- d. BAB IV Hasil dan pembahasan, akan menguraikan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian dan pebahasan penelitian.
- e. BAB V Penutup, akan menguraikan mengenai simpulan dan saran.

